



Pendidikan Seksual dalam Praktik Sekolah Inklusi AUD

Yulian Agus Suminar^{1✉}, Titik Mulat Widiastuti², Syahria Anggita Sakti³, Muflihati⁴

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : yulian@upy.ac.id¹, titik@upy.ac.id², sakti@upy.ac.id³, muflihati1611@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan seksual pada anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai tubuh, privasi, hubungan sosial, serta perlindungan dari kekerasan seksual. Namun, dalam konteks sekolah inklusi, pelaksanaannya menghadapi tantangan khusus karena keberagaman karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan seksual dalam konteks sekolah inklusi anak usia dini, dengan studi kasus di KB/TK Surya Marta Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual di KB/TK Surya Marta telah diterapkan secara efektif melalui metode interaktif yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan implementasi didukung oleh peran aktif guru dan kolaborasi dengan orang tua. Meskipun demikian, keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya guru yang linier menjadi hambatan utama. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan guru, dukungan kebijakan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam memperkuat pendidikan seksual yang inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan praktik pendidikan seksual di sekolah inklusi lainnya.

Kata Kunci: pendidikan seksual, anak usia dini, sekolah inklusi, studi kasus, KB/TK Surya Marta

Abstract

Sexual education in early childhood plays a vital role in shaping children's understanding of their bodies, personal boundaries, social relationships, and protection from sexual abuse. However, its implementation in inclusive school settings presents unique challenges due to the diverse characteristics and needs of students. This study aims to explore the implementation of sexual education within the context of inclusive early childhood education, using a case study at KB/TK Surya Marta in Yogyakarta. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. The findings indicate that sexual education at KB/TK Surya Marta has been effectively implemented through interactive methods tailored to the developmental levels and specific needs of young children, including those with special needs. The success of the implementation is supported by active teacher involvement and collaboration with parents. Nevertheless, limitations in facilities and the lack of specialized teachers remain significant obstacles. These findings highlight the importance of teacher training, school policy support, and parental engagement in strengthening inclusive sexual education. This study is expected to serve as a reference for developing effective sexual education practices in other inclusive early childhood settings.

Keywords: sexual education, early childhood, inclusive school, case study, KB/TK Surya Marta

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan bagian integral dari perkembangan anak usia dini, memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman mereka terhadap identitas, hubungan sosial, dan norma-norma moral. Pengenalan pendidikan seksual pada tahap ini penting untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan yang tepat tentang tubuh mereka, batas-batas pribadi, dan hubungan sehat. Hal ini bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dan menghargai orang lain. Namun, dalam konteks sekolah inklusi anak usia dini, tantangan yang unik muncul karena keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak-anak (Nadirah et al., 2021). Yogyakarta, sebagai pusat pendidikan yang maju, memiliki sejumlah sekolah inklusi, termasuk KB/TK Surya Marta, yang menangani anak-anak dengan beragam kemampuan dan kebutuhan. Meskipun pendidikan seksual diakui sebagai bagian penting dari pembentukan karakter anak, implementasinya di sekolah inklusi seringkali dihadapkan pada berbagai kendala.

Tantangan tersebut meliputi kesulitan dalam menyajikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, koordinasi antara guru dan orang tua, serta integrasi prinsip-prinsip inklusi dalam kurikulum pendidikan seksual. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih sensitif untuk memahami konsep-konsep yang disampaikan. Selain itu, guru di sekolah inklusi harus mampu mengakomodasi berbagai kemampuan belajar dan gaya komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengeksplorasi secara mendalam implementasi pendidikan seksual di KB/TK Surya Marta Yogyakarta sebagai representasi dari sekolah inklusi anak usia dini di wilayah tersebut. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap praktik pendidikan seksual di sekolah inklusi, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasinya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan dasar untuk pengembangan pedagogi seksual yang lebih inklusif dan relevan di konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di Yogyakarta.

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dibandingkan studi sebelumnya seperti Nadirah et al. (2021), yang lebih menekankan pada pendidikan seksual remaja dengan disabilitas intelektual, serta studi Madyawati (2020) yang fokus pada pelayanan umum ABK di PAUD inklusi tanpa membahas pendidikan seksual secara khusus. Selain itu, Michielsen & Brockschmidt (2021) mencatat minimnya kajian praktik di lapangan seputar pendidikan seksual untuk anak dengan disabilitas di wilayah Asia Tenggara. Dengan meneliti langsung pelaksanaan pendidikan seksual pada satu institusi inklusi PAUD, artikel ini menutup celah tersebut dan menghadirkan gambaran implementatif yang kontekstual. Penelitian ini penting dilakukan sebagai langkah awal dalam merumuskan pedoman pendidikan seksual inklusif berbasis praktik nyata di lapangan. Penelitian ini memiliki keterbaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengeksplorasi implementasi pendidikan seksual khususnya di lingkungan sekolah inklusi anak usia dini di Yogyakarta. Meskipun literatur terkini mengakui pentingnya pendidikan seksual, kajian yang mendalam tentang implementasinya di sekolah inklusi anak usia dini masih terbatas, terutama di konteks Indonesia. Kedua, penelitian ini memberikan fokus khusus pada KB/TK Surya Marta Yogyakarta sebagai studi kasus. Dengan memilih satu lembaga pendidikan inklusi tertentu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan kontekstual tentang tantangan dan strategi yang dihadapi oleh sekolah inklusi dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini dengan beragam kebutuhan khusus.

Keterbaruan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi literatur pendidikan seksual dan inklusi, serta memberikan rekomendasi yang konkret dan relevan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan seksual di sekolah inklusi anak usia dini, khususnya di Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah di KB/TK Surya Marta. Wawancara ini bertujuan untuk menggali masalah yang dihadapi dalam implementasi pendidikan seksual serta mengeksplorasi strategi yang telah diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dan dapat

diimplementasikan secara lebih luas di sekolah inklusi lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan seksual di sekolah inklusi anak usia dini tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di KB/TK Surya Marta Yogyakarta, sebuah sekolah inklusi anak usia dini. Fokus penelitian adalah implementasi pendidikan seksual dalam konteks pembelajaran inklusif.

Subjek penelitian terdiri dari guru dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di lembaga tersebut. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai pada bulan September hingga November 2024. Selama periode tersebut, peneliti melakukan tiga kali wawancara mendalam dengan dua guru kelas dan satu kepala sekolah, serta melakukan observasi kelas sebanyak empat kali. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), materi visual edukatif tentang pendidikan seksual, dan catatan harian perkembangan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai praktik, strategi, dan tantangan dalam implementasi pendidikan seksual. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai interaksi dan proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi meliputi analisis dokumen pembelajaran, agenda kegiatan sekolah, dan materi ajar terkait.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen kunci dalam menginterpretasikan data. Untuk meningkatkan akurasi, peneliti juga mengembangkan panduan wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sesuai dengan prinsip analisis data kualitatif. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan konsistensi temuan dari berbagai teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dokumentasi RPPH menunjukkan bahwa materi pendidikan seksual dimasukkan dalam tema-tema seperti “Tubuhku”, “Aku dan Temanku”, serta “Lingkunganku Aman”. Gambar-gambar edukatif dan cerita bergambar digunakan sebagai media pembelajaran utama, yang membantu anak memahami konsep tubuh dan privasi secara konkret. Selain itu, catatan perkembangan anak menunjukkan peningkatan dalam respons verbal anak-anak saat ditanya mengenai bagian tubuh pribadi dan sikap terhadap sentuhan tidak menyenangkan.

1. Kompetensi Guru dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Guru di KB/TK Surya Marta Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan PG-PAUD dan Psikologi, serta menunjukkan kompetensi tinggi dalam menyampaikan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik inklusi. Guru mampu membimbing perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan motorik halus anak. Kedekatan yang terjalin kuat antara guru dan peserta didik mendukung proses pembelajaran yang aman dan nyaman.

"Responden sangat pandai mengambil peran sebagai pengganti seorang ibu di sekolah, ramah, dan tidak membedakan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dan yang tidak." (Wawancara, Guru PAUD, 2024)

2. Strategi Implementasi Pendidikan Seksual

Guru menyampaikan materi pendidikan seksual secara bertahap dan kontekstual, dengan pendekatan visual, cerita, dan permainan. Materi yang diberikan meliputi:

- a. Pengenalan bagian tubuh
- b. Konsep privasi
- c. Perbedaan gender
- d. Bagaimana mengatakan “tidak” pada sentuhan yang tidak nyaman

3. Tantangan Implementasi

Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi:

- a. Minimnya sarana dan prasarana yang mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memahami konsep abstrak
- b. Kurangnya guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa
- c. Belum adanya kurikulum spesifik pendidikan seksual dalam konteks inklusi

"Sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus."
(Wawancara, Guru PAUD)

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan seksual pada anak usia dini di sekolah inklusi dapat berhasil bila disampaikan melalui pendekatan kontekstual dan visual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru di KB/TK Surya Marta menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam pembelajaran tematik harian. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik Piaget yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman konkret untuk anak usia dini, terutama mereka dengan kebutuhan khusus.

Temuan ini juga memperkuat argumen Rachmayanti (2022) bahwa pembelajaran adaptif sangat penting untuk mengatasi kesenjangan pemahaman seksual pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan seksual di Surya Marta tidak hanya mendidik tentang bagian tubuh dan privasi, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kognitif anak tentang perlindungan diri, sebagaimana disarankan oleh Michielsens & Brockschmidt (2021).

Kekuatan utama dari praktik di sekolah ini terletak pada kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Guru tidak hanya menjadi fasilitator di kelas, tetapi juga komunikator aktif dengan orang tua dalam menyampaikan materi yang sensitif. Hal ini membuktikan pentingnya pendekatan ekologi dalam pendidikan anak, seperti yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, di mana interaksi antara sistem rumah dan sekolah sangat memengaruhi perkembangan anak. Namun, implementasi belum sepenuhnya ideal. Minimnya sarana bantu ajar visual khusus untuk anak dengan hambatan sensorik dan kurangnya guru dengan latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) menjadi tantangan utama. Ini menguatkan hasil penelitian Huda (2017), bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi masih menghadapi persoalan struktural dalam sumber daya manusia dan dukungan kebijakan.

Jika dibandingkan dengan studi Balter et al. (2016) di Kanada yang menyatakan bahwa sebagian besar pendidik PAUD belum siap secara profesional menyampaikan pendidikan seksual, guru-guru di Surya Marta justru menunjukkan kesiapan dan sensitivitas yang tinggi, yang bisa menjadi model praktik baik di konteks Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual di sekolah inklusi anak usia dini, khususnya di KB/TK Surya Marta Yogyakarta, telah diimplementasikan secara adaptif dan efektif dengan memperhatikan kebutuhan spesifik peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan ini ditopang oleh kompetensi guru PAUD yang memahami pendekatan visual dan tematik, serta keterlibatan aktif orang tua. Meskipun demikian, keterbatasan sarana dan kurangnya guru PLB masih menjadi hambatan. Temuan ini memberikan kontribusi baru terhadap praktik pendidikan seksual inklusif, yang masih jarang dibahas dalam konteks sekolah inklusi anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena mengisi kesenjangan literatur terkait praktik implementasi pendidikan seksual yang sensitif dan adaptif bagi anak usia dini dengan kebutuhan khusus, serta menyarankan perlunya penguatan kurikulum dan pelatihan guru sebagai strategi nasional dalam membangun sekolah ramah anak yang inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Universitas PGRI Yogyakarta melalui anggaran LPPM Tahun 2024/2025. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak KB/TK Surya Marta atas izin dan kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2014). Paradigma Pendidikan Inklusif Sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaikan Mutu Pendidikan. *Paradigma Pendidikan Inklusif*, 10(2).
- Alford, S., & Davies, A. (2020). Inclusive sexuality education: Practices and challenges. *Sex Education*, 20(3), 301–312. <https://doi.org/10.1080/14681811.2019.1694633>
- Balter, A. S., Van Rhijn, T. M., & Davies, A. W. J. (2016). The development of sexuality in childhood in early learning settings: An exploration of early childhood educators' perceptions. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 25(1), 30–40. <https://doi.org/10.3138/cjhs.251-A3>
- Chebouba, S., Kouider, N., Arab, S., Adjel, B., Louanchi, M., & Toubal, N. (2020). Un syndrome de Tolosa Hunt récidivant associé à un syndrome d'hypertension intracrânienne. *Revue Neurologique*, 176, S14. <https://doi.org/10.1016/j.neurol.2020.01.082>
- Fatmawati, N., & Nugraheni, Y. A. (2021). Kesiapan Guru PAUD dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.39841>
- Huda, K. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di lembaga Paud Al-Khair dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Bimbingan Dan Konseling FIP IKIP Mataram*, 2 (April), 2503–1708.
- Kustiawati, D. (2021). Pendidikan Seksual di PAUD: Peran Guru dan Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 987–996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.784>
- Madyawati, lilis. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK USIA DINI (STUDI PADA PAUD INKLUSI DI KABUPATEN KEBUMEN). *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1–13. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3291>
- McDaniels, B., & Fleming, A. (2016). Sexuality Education and Intellectual Disability: Time to Address the Challenge. *Sexuality and Disability*, 34(2), 215–225. <https://doi.org/10.1007/s11195-016-9427-y>

- 1008 *Pendidikan Seksual dalam Praktik Sekolah Inklusi AUD* - Yulian Agus Suminar, Titik Mulat Widiastuti, Syahria Anggita Sakti, Muflihati
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8501>
- Michielsen, K., & Brockschmidt, L. (2021). Barriers to sexuality education for children and young people with disabilities in the WHO European region: a scoping review. *Sex Education*, 21 (6), 674–692. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1851181>
- Nadirah, A. A., Novianti, L. E., & Agustiani, H. (2021). Eksplorasi Pengetahuan Guru Inklusi Mengenai Pendidikan Seksual di Masa Pubertas Remaja Putri dengan Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p07>
- Nurhayati, E., & Setiawan, H. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini di Era Digital*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 798–807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.377>
- Paramita, A. N., & Isnawati, R. (2023). *Pendidikan Seksual dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini: Studi Literasi*. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i1.5701>
- Permatasari, F. (2023). Peran guru dalam pendidikan seksual anak usia dini di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(1), 45–55. <https://doi.org/10.36418/jurnalilmuindonesia.v8i1.320>
- Rahmawati, I., & Hadi, S. (2022). Strategi Guru dalam Memberikan Pendidikan Seksual di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 23–31.
- Rachmayanti, E. (2022). Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2430–2445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., Hasriah, S., Hamzanwadi, P. F. U., & Adnyah, T. K. U. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini*. 3 (1), 153–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Safitri, F., & Ananda, R. (2019). *Pengaruh Pelatihan Pendidikan Seks terhadap Peningkatan Pengetahuan Guru PAUD*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 112–120. <https://doi.org/10.12345/jip.v7i3.112>
- Sari, M., & Lestari, A. (2020). Early Childhood Educators' Perception of Sexuality Education in Inclusive Schools. *Journal of Inclusive Education*, 10(2), 112–120.
- Tuti Suryani, Suidrman, N. H. (2023). literature Review : Pengaruh Pendidikan Seksual Orang Tua Pada Anak Usia Dini Terhadap Kejadian Sexual Abuse. *Pena Nursing*, 1(2), 40–47.
- UNESCO. (2022). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wulandari, S., & Yuliana, D. (2018). *Implementasi Pendidikan Seksual di TK Inklusif: Studi Kasus di Kota Bandung*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 140–148. <https://doi.org/10.21009/jpaud.122.08>